

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode penelitian. Fungsi utama bab ini adalah sebagai landasan ilmiah penelitian yang dilaksanakan. Sejalan dengan fungsinya, pada bab ini diuraikan prosedur penelitian secara lengkap meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, instrumentasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data penelitian, dan tahap-tahap penelitian. Keseluruhan prosedur penelitian ini sejalan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Studi kasus.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Fakta tentang pandangan guru mengenai stress akademik pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Alwasilah, 2015; Creswell, 2015; Abidin, 2011) berpendapat bahwa: “Studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang dapat mengungkap secara rinci fenomena atau situasi dari unit analisis yang berupa individu, kelompok individu atau entitas lain atas dasar informasi yang dikumpulkan secara sistematis”.

Berkaitan dengan pendapat di atas, De Marrais & Lapan ed (2004, hlm. 218) menjelaskan bahwa “ *Case study research can involve the close examination of people, topics, issues, or program*”. Hal ini sejalan dengan pendapat Cresswell (2010, hlm. 20) yang menegaskan bahwa “Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu”. Lebih lanjut Yin (2013, hlm. 18) menjelaskan bahwa studi kasus adalah “suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan”. Selain dari itu, Hancock dan Algozzine (2006, hlm. 15-16) berpendapat bahwa terdapat ciri atau karakteristik studi kasus. Ia menguraikan sebagai berikut.

“First, although case study research sometimes focuses on individual representative of a group (e.g., a female principal), more often it addresses a phenomenon (e.g., a particular event, situation, program, or activity). Second, the phenomenon being researched is studied in its natural context, bounded by space and time. Third, case study research is richly descriptive, because it is grounded in deep and varied source of information. Finally, as with most research, doing case studies creates opportunities for the researcher to explore additional questions by the act of investigating a topic in detail.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dalam konteks ini metode studi kasus bertujuan untuk menemukan fakta tentang pandangan guru mengenai stress akademik pada anak usia dini. Kajian tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran tentang pandangan guru mengenai stress akademik pada anak usia dini.

3.2. Subjek dan Setting Penelitian

Penelitian studi kasus merupakan penelitian eksplorasi yang mendalam terhadap *Bunded System* (misalnya, kegiatan, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif (Creswell, 2013). Pengumpulan data dilakukan dapat memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya akan informasi (Patton, 2002). Selain itu Yin (2013, hlm. 4) mengatakan penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang. Oleh karena itu berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih partisipan penelitian yang telah peneliti kenal sebelumnya. Pemilihan partisipan ini dilakukan agar jalinan keakraban antar peneliti dan partisipan tidak dibangun dari nol, sehingga lebih memungkinkan bagi para partisipan untuk berbicara dan berperilaku alami.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menyodorkan banyak perspektif kepada individu tentang kompleksitas dunia kita. Jadi, salah satu strategi samplingnya adalah membangun kompleksitas itu kedalam penelitian ketika mengambil sampel partisipan atau tempat. Creswell (2015, hlm. 408) *Maximal Variation Sampling* (sampling variasi maksimal) adalah strategi pengambilan sampel kasus atau individu yang berbeda pada ciri khas atau karakter tertentu (misalnya. kelompok umur yang berbeda). Untuk itu, karakter latar pendidikan dan pengalaman partisipan menjadi bagian dari pertimbangan yang digunakan Ghina Wulansuci, 2018

PANDANGAN GURU MENGENAI STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI

dalam pemilihan subjek untuk penelitian ini. Terdapat delapan subjek dalam penelitian ini. Berikut uraian singkat profil kelima subjek penelitian ini.

Partisipan pertama adalah ibu Jihan (bukan nama sebenarnya). Berusia 49 tahun dan merupakan ibu dari dua orang anak. Ibu Jihan adalah Master lulusan program studi manajemen pendidikan di sebuah Sekolah Tinggi Swasta Di Bandung. Selain pemegang ijazah master, ibu Jihan juga pemegang ijazah sarjana Pendidikan Guru PAUD. Ibu Jihan berpengalaman mengajar PAUD selama kurang lebih 25 tahun, dan beberapa tahun terakhir ini beliau menjabat sebagai kepala sekolah. Selain menjadi guru dan kepala sekolah ibu Jihan sangat aktif dalam organisasi dimana ibu Jihan beberapa tahun ini menjabat sebagai ketua IGTK. Selain itu ibu Jihan sempat memenangkan beberapa penghargaan seperti guru dan kepala sekolah berprestasi di kabupaten Bandung.

Partisipan kedua adalah ibu Leni (bukan nama sebenarnya). Berusia 42 tahun dan merupakan ibu dari dua orang anak laki-lakinya. Ibu Leni adalah seorang guru kelas B sekolahnya. Ibu Leni sekarang sedang menempuh pendidikan sarjana nya di salah satu Universitas Swasta Di Kabupaten Bandung. Ibu Leni ini memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 18 tahun.

Partisipan ketiga yaitu ibu Linda (bukan nama sebenarnya). Ibu Linda berusia 38 tahun. Ibu Linda sebelumnya menjadi guru PAUD di salah satu TK di kota Bandung, namun setelah ibu Linda memiliki anak pertamanya, ibu Linda pindah mengajar dan menjadi salah satu guru di TK Kabubapten Bandung sampai saat ini. Ibu Linda memiliki 3 orang anak perempuan dan memiliki pengalaman mengajar kurang lebih 15 tahun, ibu Linda juga telah menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun ini dengan jurusan guru PAUD di salah satu Universitas di kota Bandung.

Partisipan keempat yaitu ibu Wawat (bukan nama sebenarnya). Ibu Wawat berusia 45 tahun, dan memiliki 2 orang anak laki-laki. Ibu Wawat menjadi guru PAUD selama 5 tahun ini, yang sebelumnya ibu Wawat bekerja di salah satu perusahaan di kabupaten Bandung. Ibu Wawat selain mengajar menjadi guru, ibu Wawat juga memiliki usaha sampingan yaitu ternak lele.

Partisipan kelima yaitu ibu Yunia (bukan nama sebenarnya). Ibu Yunia berusia 37 tahun, beliau memiliki 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Ibu

yunia mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 13 tahun dan sebagai pemegang ijazah sarjana Pendidikan guru PAUD disalah satu universitas di Jawa Barat.

Partisipan keenam yaitu Ibu Riska (bukan nama sebenarnya). Ibu Riska berusia 35 Tahun, beliau memiliki 2 orang anak laki-laki dan satu anak perempuan. Ibu Riska mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 13 tahun dan Ibu Riska merupakan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini disalah satu Universitas di Bandung.

Partisipan ketujuh yaitu Ibu Lena, Ibu Lena berusia 28 tahun. Ibu Lena baru mendapatkan anak satu, dan Ibu Lena mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 10 tahun. Ibu Lena juga baru-baru ini telah lulus program sertifikasi, Ibu Lena merupakan lulusan sarjana di Universitas di Kota Bandung.

Partisipan kedelapan yaitu Ibu Desi (bukan nama sebenarnya), Ibu Desi berusia 35 tahun, Beliau merupakan lulusan sarjana di salah satu universitas di Bandung, beliau memiliki pengalaman mengajar selama 11 tahun, beliau merupakan single parent yang sekarang memiliki 2 anak.

Sedangkan setting penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah di mana partisipan bekerja, dan di salah satu sekolah lain namun satu kecamatan, penentuan setting lokasi penelitian dilakukan memberikan kenyamanan bagi para partisipan. Selain itu juga mengapa peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian, karena pada dasarnya di sekolah tersebut terdapat anak yang menunjukkan gejala stress akademik. Khusus untuk keperluan observasi, penelitian dilakukan pada setting lingkungan belajar berlangsung seperti biasa, sehingga kondisi natural sebagai salah satu syarat penelitian studi kasus dapat terpenuhi.

Tabel 3.1
Daftar Subjek Terkait penelitian Pandangan Guru Mengenai Stress Akademik Pada Anak Usia Dini

Subjek Penelitian	Fungsi	Lembaga	Metode
Ibu Yunia	Partisipan 1	TK Widi Asih	Wawancara dan Observasi
Ibu Linda	Partisipan 2	TK Widi Asih	Wawancara dan Observasi
Ibu Leni	Partisipan 3	TK Widi Asih	Wawancara dan Observasi
Ibu Wawat	Partisipan 4	TK Widi Asih	Wawancara dan Observasi
Ibu Jihan	Partisipan 5	TK Widi Asih	Wawancara dan Observasi
Ibu Riska	Partisipan 6	TK Kartini	Wawancara dan Observasi
Ibu Desi	Partisipan 7	TK Baiduri	Wawancara dan Observasi
Ibu Lena	Partisipan 8	TK Baiduri	Wawancara dan Observasi

3.3. Penjelasan Istilah

Istilah-istiah pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Stress Akademik menurut (Desmita, 2012; Anitei et al, 2015) mengatakan bahwa kondisi stress perasaan tidak nyaman yang dialami siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis dan perubahan tingkah laku, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sedangkan Kesulitan akademik menurut Sanders & Fallon (2017) adalah sebagai ketidak mampuan belajar, menerima program pendidikan khusus atau kesulitan belajar, juga memiliki kebutuhan khusus yang berkaitan dengan pendidikan atau masalah perilaku di sekolah.
2. Pandangan menurut Sobur (2003) adalah proses individu atau seseorang dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, serta memberikan makna pada stimulus yang berasal dari lingkungan yang mana dekat dengan seseorang tersebut, baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lainnya sehingga pada akhirnya bayangan tersebut dapat disadari

Pandangan guru mengenai stress akademik adalah pemahaman guru yang membangun pengetahuan terkait stress akademik melalui proses menyusun dan menginterpretasikan informasi yang di dapatkan melalui panca indera dalam kegiatan pembelajaran kemudian menjelaskan mengenai stress akademik dan gangguan belajar yang terjadi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sama halnya dengan pengumpulan data penelitian kualitatif lainnya yaitu wawancara atau observasi umum sehingga kita tidak membatasi pandangan partisipan, dan tidak menggunakan instrument orang lain dengan mendapatkan informasi tertutup, melainkan kita mengumpulkan data dengan beberapa pertanyaan open-ended (terbuka) yang kita rancang (Moleong, 2007). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara memiliki kelebihan maupun kekurangan. Sebagian kelebihannya mereka memberikan informasi yang berguna ketika kita tidak mungkin melaksanakan observasi partisipan secara langsung (Bungin, 2003). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang dipahami dan diyakini serta pandangan guru mengenai stress akademik pada anak usia dini. wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif dengan melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Creswell, 2010).

Peneliti menyusun pertanyaan panduan agar dapat melakukan wawancara yang teru terbuka sekaligus tetap fokus pada pernyataan-pernyataan penting. Berikut adalah daftar pertanyaan pemandu untuk memperoleh data tentang pandangan guru mengenai stress akademik pada anak usia dini.

Tabel 3.2
Pedoman Pertanyaan Panduan Wawancara Bagi Guru Terkait Stress Akademik Pada Anak Usia Dini

Pertanyaan Panduan
1. Bagaimana pandangan ibu tentang stress akademik pada anak usia dini?
2. Bagaimana pandangan ibu mengenai stress akademik apakah memiliki potensi dapat terjadi pada anak usia dini?
3. Bagaimana pandangan ibu tentang dampak ketika stress akademik terjadi pada anak usia dini?
4. Bagaimana menurut ibu perilaku yang muncul ketika anak terindikasi mengalami stress akademik?

Ghina Wulansuci, 2018

PANDANGAN GURU MENGENAI STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana menurut ibu hal apa saja yang bisa mengakibatkan stress akademik pada anak usia dini?
6. Bagaimana menurut ibu hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya stress akademik pada anak usia dini?

Wawancara ini dilakukan secara *one-on-one* interview. Artinya proses pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan satu persatu dan mencatat jawabannya. Wawancara satu-lawan-satu ini dirasa ideal untuk mewawancarai partisipan agar partisipan tidak ragu-ragu berbicara, yang artikulatif, dan dapat berbagi ide dengan nyaman. (Creswell, 2015). Wawancara ini juga memiliki kelemahan diantaranya dengan keberadaan peneliti dapat mempengaruhi bagaimana orang yang diwawancarai merespon. (Creswell, 2016). Respon orang yang diwawancarai mungkin tidak artikuatif, perspektif, atau jelas. Maka dari itu, peneliti menilai pengumpulan data melalui observasi dirasa penting untuk dilakukan sebagai bentuk triangulasi terhadap data wawancara.

Observasi dilakukan adalah observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk melengkapi sekaligus memeriksa kembali data hasil wawancara. selain itu peneliti kualitatif terlibat dalam proses mengamati, apapun perannya. Data hasil observasi adalah catatan lapangan yang dideskripsi kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi personal, proses-proses kegiatan atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. (Permana & Sudarsyah, 2013). Berikut adalah contoh potongan hasil pencatatan observasi kelas yang telah dilakukan.

Tabel 3.3
Contoh Hasil Pencatatan Observasi Kelas

Hari, Tanggal : Kamis, 12 April 2018 Tempat Observasi : Kelas TK B, Kelas Merpati, TK Widi Asih Waktu Observasi : 07.00 s.d 10.00
Observer : Peneliti Partisipan : Ibu Linda, Ibu Yunia, Ibu Leni, Ibu Linda, Ibu Wawat (Responden)
Hasil observasi <i>Rd terlihat kesusahan, sampai rd menangis karena tidak mengerti, ketika bu wawat memberikan bantuan, rd malah semakin lama menangisnya dan terlihat menyerah tidak mau mengerjakan..pada saat itu bu wawat membiarkan terlebih dahulu rd menangis, ketika selang beberapa saat rd sudah tidak menangis bu</i>

Ghina Wulansuci, 2018

PANDANGAN GURU MENGENAI STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawat menghampiri rd kembali dan secara perlahan bu wawat membimbing rd, meskipun rd terlihat belum mengerti proses penjumlahan tersebut.

Hasil pencatatan observasi dan transkrip wawancara tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis *Grounded Theory*. Point berikutnya memuat uraian tentang hal tersebut

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data *Grounded Theory*. Menerapkan teknik analisis *Grounded Theory* pada studi kasus dapat menghasilkan kesimpulan dan generalisasi berdasarkan data yang melimpah ruah (Lehmann, 2010). aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh (Sugiyono, 2010 hlm 246). Analisis data menggunakan *Grounded Theory* terdiri dari dua fase yaitu *initial coding* dan *focused coding*.

Pada saat pelaksanaan penelitian peneliti membuat transkrip wawancara dan catatan observasi, setelah itu membaca ulang sehingga diperoleh arah untuk analisis yang akan dilakukan. Setelahnya peneliti mengodekan hasil transkrip dan melabeli konsep tertentu yang menurut peneliti sesuai dengan pertanyaan penelitian atau yang paling jarang muncul. selanjutnya mencoba menemukan hubungan diantara kode-kode yang ada. Selama proses berlangsung peneliti mengidentifikasi kode-kode yang paling signifikan dan yang paling banyak muncul. selama proses *initial coding*, peneliti mengidentifikasi data ke dalam kode-kode yang dapat membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian, yaitu terkait dengan stress akademik pada anak usia dini. tabel berikut menunjukkan bagaimana *initial coding* dilakukan:

Tabel 3.4
Contoh Proses Initial Coding dari Data Wawancara

Contoh Transkrip Wawancara	Kode
<p>Oooooh,,saur ibu mah nya anu kacerna ku ibu, karena ibumah tidak tau bagaimana euu yang..ibumah hanya yang taunya adalah stress itu berarti euu stress itu ada euu kelainan atau euu ada sesuatu di diri anak, anak itu tidak normal dalam bergaul atau berbicara, atau dalam perilkuna karena ada sesuatu yang janggal, eta tinu stress saja.</p> <p>Akademik kalo akademik itu berarti itu adalah euuu pembelajaran atau ilmu ilmu yang di dapat atau mungkin euuu naon jadinah euuu kademikmah jadi bukan perilaku bukan apa tetapi ilmu, euuu trasnfer dari seorang guru ke euu anak. Stress akademik ya menurut pandangan ibumah adalah euuuu tergantung pada diri anak itu sendiri bagaimana menerima dalam pembelajaran, dalam kegiatan, mungkin dalam TK mah dalam kegiatan. Nah disitu teh balik lagi ke guru bagaimana mengatasi stress supaya anak itu teh tidak stress dalam menghadapi pembelajaran, misalnya dengan melalui kalo di TK mah dalam permainan-permainan, tetapi kadang kala guru itu euu selalu menginginkan anak itu yang dinamakan berhasil itu bisa mencapai apa yang di harapkan. Misalnya euu dalam kegiatan euu motorik halus...euu meniru kebanyakan kebanyakan termasuk disekolah kita yang dinamakan berhasil itu anak dapat meniru huruf, angka, atau tulisan anak, anak dapat membaca, anak dapat menulis, nah itu yang diharapkan oleh guru itu seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kelainan - Kejanggalan - Pembelajaran - Ilmu - Kemampuan anak memahami pembelajaran - Tanggung jawab guru - Pembelajaran melalui bermain - Harapan guru - Anak berkembang sesuai harapan (berhasil) - Keberhasilan anak diukur dari (Dapat meniru angka, huruf, tulisan, membaca, menulis)
<p>Dampaknya, ehemmm.. satu, anak enggan belajar, jadi bosan, terus euu anak jadi susah mencerna euu atau menangkap apa yang diberikan...jadi males lah, enggan lah bisa jadi membangkang..tah eta akibat-akibatnateh. Terus sulitlah sulit mencerna naon anu ku urang karena terlalu stress terlalu banyak beban, jadi hese untuk menggerakena teh. Ibarat begini ketika anak itu belajar kita atau me...cepat cepat cepat cepat, tapi bukannya bisa anak, tetapi malahan down sianaknya, akibatnya down, rewel, nangis, tah kitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Malas belajar - Tidak mau belajar - Membangkang - Sulit memahami - Down - Rewel - Nangis

Ghina Wulansuci, 2018

PANDANGAN GURU MENGENAI STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari proses *initial coding* yang telah menghasilkan ratusan kode, selanjutnya dilakukan *focused coding*, dimana kode-kode inisial dikelompokan berdasarkan frekuensi dan signifikansinya sehingga diperoleh sub-sub tema. Tabel dibawah ini memuat contoh bagaimana *focused coding* yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.5
Contoh Proses *Focused Coding* Dari Data Wawancara

Kode	Sub Tema	Tema
<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan - Pembelajaran - Gangguan pembelajaran - Gangguan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Belajar Sebagai Pandangan Guru Mengenai Stress Akademik Pada Anak Usia Dini 	Pandangan Guru Mengenai Stress Akademik Pada Anak Usia Dini
<ul style="list-style-type: none"> - Menangis - Menyerah - Tidak peduli - Tegang - Malas belajar - Bosan - Malas - Prestasi menurun - Tidak focus - Tidak nyaman - Emosi tidak stabil - Pemarah - Kesal - Tidak sesuai usia - Kemampuan anak - Banyak pikiran - Pemelajaran tidak sesuai - Terlalu berat 	<ul style="list-style-type: none"> - Putus asa / menyerah sebagai karakteristik stress akademik pada anak usia dini. 	

Langkah selanjutnya, sub-sub tema tersebut diklasifikasikan menjadi tema-tema yang dinilai dapat mencerminkan tujuan penelitian dan hasilnya dibahas khusus pada Bab IV. Perincian seluuh data dan hasil koding data baik *initial coding* maupun *focused coding*.

3.6. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini teknik untuk menguji Validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) diantaranya dengan melakukan triangulasi. Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell, 2013). Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain, dan untuk proyek yang berbeda (Gibbs, 2007)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007, hlm. 330). Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Seperti peneliti mericheck kembali hasil dari wawancara dengan mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga peneliti meyakini terjadinya stress akademik pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, penelitian akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksifitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana intervensi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status social ekonomi.

3.7. Isu Etik Penelitian

Penelitian ini fokus pada pandangan guru terhadap stress akademik pada anak usia dini. salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau

sebagai instrument yang mengumpulkan data. Hal ini dilakukan dalam pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Seluruh metode ini pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau dengan subjek penelitian. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan, kelompok, maupun masyarakat. Pada kehidupan subjek tersebut biasanya terdapat beberapa peraturan, norma agama, nilai sosial, hak, adat, kebiasaan, yang hidup diantara mereka

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Persoalan etika ini akan muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang norma, adat, kebiasaan dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya. Moleong (2007, hlm. 135) menyatakan bahwa dalam menghadapi persoalan etika peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental. Secara fisik seyogyanya dapat memahami peraturan norma, adat, kebiasaan, memahami karakteristik subjek. Serta persiapan mental seperti menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai sesuatu yang aneh, menggelikan, dan tidak masuk akal.

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam menghadapi etika penelitian (Moleong, 2007; Howitt, 2010) berpendapat seperti berikut ini.

1. Beritahukan secara jujur dan secara terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
2. Pandang dan hargailah orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.
3. Hargai, hormati, dan patuhi semua peraturan, norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan, dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan.
4. Peganglah kerahasiaan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh mereka tidak dikehendaki untuk dipublikasikan.
5. Tulislah segala kejadian, peristiwa, ceritera dan lain-lain secara jujur, benar, jangan ditambah dan diberi bumbu dan nyatakanlah dengan keadaan aslinya.

Selain etika dalam melaksanakan penelitian secara keseluruhan, terdapat pula etika penelitian ketika peneliti berusaha mendapatkan data penelitian, seperti etika mengobservasi dan juga wawancara. Abidin (2011) berpendapat bahwa tujuan dari observasi adalah meningkatkan kenyamanan pada subjek, mendorong subjek untuk berbicara tentang apa yang mereka bicarakan secara wajar, dan pada akhirnya menaruh kepercayaan dengan menjelaskan bahwa mereka tidak akan menggunakan apa yang mereka dapatkan untuk merendahkan harga diri atau menimbulkan kerusakan pada orang. Pada pelaksanaan observasi peneliti berusaha belajar dari subjek, tetapi tidak perlu menjadi subjeknya. Peneliti mungkin ikut serta dalam apa yang dilakukan subjek, tetapi lebih terbatas sifatnya, peneliti tidak bersaing dengan subjeknya untuk memperoleh gengsi atau status, peneliti belajar mengetahui bagaimana berfikirnya subjek tetapi tidak berfikir seperti subjek. Peneliti penuh empati tetapi juga reflektif.

Fraenkle dan Wallen (2007) memberikan pernyataan perilaku pewawancara yang harus dilaksanakan dalam penelitian yaitu : menghormati kebudayaan yang sedang diikuti, menghormati individunya, bersikap natural, menciptakan hubungan yang nyaman, menanyakan respond dan mengulangi pernyataan ketika menemukan keraguan, menanyakan pertanyaan yang sama dengan cara berbeda, memverifikasi siapa yang mengontrol arus komunikasi, hindari pertanyaan memimpin, tidak menanyakan hal-hal yang jawabannya ya atau tidak, Tidak bertanya langsung beberapa pertanyaan, dan tidak menginterupsi.